

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara edukatif dalam masyarakat. Dalam pendidikan tentu harus ada tujuan pendidikan dan proses belajar (Hamalik, 2013: 3). Lebih lanjut Purwanto (2013: 18) menyatakan pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas *input* siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah proses sengaja maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam di definisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen dan pengamatan untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Dalam belajar IPA, peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan berbuat”, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Trianto, 2012: 151-153).

Menurut Sardiman (2016: 21), belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Selanjutnya Menurut Slameto (2010: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar- mengajar yang tersedia (Sardiman, 2016: 25).

Menurut Sudjana (2013: 76) menjelaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptanya interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik jikalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMPN 06 Siak Hulu dengan guru yang mengajar bidang studi IPA bernama Ibu Yurmailis Warni, S.Pd yang mengajar di kelas VII₁ serta wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran biologi yaitu, Penyajian

materi oleh guru masih sering menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan model lain seperti inkuiri terbimbing, penggunaan media pembelajaran jarang digunakan dalam proses pembelajaran, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa hanya mencatat dan mendengarkan guru, dan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 sulit tercapai oleh siswa, hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal sebesar 56,66% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang dari 30 siswa.

Terkait dengan permasalahan yang diuraikan di atas, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran dan memilih bahan ajar yang tepat. Peneliti melihat model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan proses pembelajaran biologi adalah pembelajaran inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa dan sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru termasuk kegiatan perumusan masalah (Roestiyah *dalam* Kaniawati, 2010: 17).

Keunggulan dari model pembelajaran inkuiri yaitu, dapat mengembangkan *self-concept* pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik, membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri, memberi kepuasan yang bersifat intrinsik, situasi proses belajar menjadi lebih merangsang, dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri, siswa dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional, dan dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengkomodasi informasi (Roestiyah, 2012: 76-77) .

Prastowo (2013: 298) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan

digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Lebih lanjut Prastowo (2013: 306) menyatakan bahwa menurut segi bentuknya bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak merupakan salah satu bahan ajar yang umum digunakan oleh guru dalam membantu proses belajar mengajar. Salah satu contoh bahan ajar cetak adalah *handout*.

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru atau memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. *Handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *download* dari internet atau menyadur dari sebuah buku (Majid, 2013: 175). Sehingga diharapkan setelah dilakukan upaya pembaharuan baik dari segi metode, model dan media yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan Menggunakan *Handout* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII₁ SMP 06 Siak Hulu Tahun Ajaran 2016/2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah:

- 1) Penyajian materi oleh guru masih sering menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan model lain seperti inkuiri terbimbing.
- 2) Penggunaan media pembelajaran jarang digunakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa hanya mencatat dan mendengarkan guru.
- 4) Pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 sulit tercapai oleh siswa, hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal sebesar 56,66% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang dari 30 siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar biologi siswa kelas VII₁ SMPN 06 Siak Hulu Tahun Ajaran 2016/2017 meningkat setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan menggunakan *handout*?

1.4 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti, penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran biologi, yaitu: Standar Kompetensi (SK) 7. Memahami saling ketergantungan dalam ekosistem dan Kompetensi Dasar (KD) 7.1 Menentukan ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem dan 7.2 Mengidentifikasi pentingnya keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa di SMPN 06 Siak Hulu Tahun Ajaran 2016/2017 melalui penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided Inquiry*) dengan menggunakan *handout*.

1.5.2 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa, diharapkan penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) siswa bisa termotivasi dan semangat dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar.
- 2) Bagi guru, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 3) Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dalam upaya mengembangkan suatu proses pembelajaran yang mampu

meningkatkan keterampilan proses sains sehingga meningkatkan sumber daya pendidikan untuk menghasilkan *output* yang berkualitas.

- 4) Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan dapat juga sebagai bahan kajian penelitian yang lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas dan memahami pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan *handout*.

1.6 Penjelasan Istilah Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pemahaman atau menafsirkan judul penelitian ini, maka definisi istilah judul penelitian ini sebagai berikut:

Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) adalah inkuiri tingkat pertama dimana masalah dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa bekerja untuk menemukan jawaban masalah tersebut di bawah bimbingan intensif guru (Amri dan Ahmadi, 2010: 89). Selanjutnya Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa dan sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru termasuk kegiatan perumusan masalah (Roestiyah dalam Kaniawati, 2010: 17).

Handout merupakan bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. *Handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *download* dari internet, atau menyadur dari sebuah buku (Majid, 2013: 175).

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa dapat membuktikan keberhasilan belajar. Siswa mampu menunjukkan bahwa mereka telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 243). Selanjutnya menurut Purwanto (2013: 54), hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.